

**BASINDO : Jurnal Kajian Bahasa, Sastra Indonesia,
dan Pembelajarannya**

Volume 2 Nomor 1, 2018

Journal homepage : <http://journal2.um.ac.id/index.php/basindo>**KEARIFAN LOKAL MASYARAKAT MINANGKABAU DALAM UNGKAPAN
KEPERCAYAAN RAKYAT**

Harry Andheska*

*Universitas Maritim Raja Ali Haji, Indonesia***ARTICLE INFO**

Keyword:
kearifan lokal,
ungkapankepercayaan,
masyarakat

ABSTRACT

Artikel ini bertujuan untuk memberikan deskripsi tentang bentuk, kategori, makna dan fungsi dari ungkapan kepercayaan rakyat di masyarakat Minangkabau. Penggunaan metode deskriptif kualitatif diberlakukan terhadap tiga informan selaku sumber data yang layak untuk dikaji. Hasilnya adalah kearifan lokal masyarakat Minangkabau ditemukan struktur, makna dan fungsi yang merepresentasikan kebudayaan yang diwarisinya.

PENDAHULUAN

Kebudayaan yang dimiliki manusia dalam kehidupannya mempunyai ciri khas dan karakter tersendiri yang berbeda-beda (Rukesi & Sunoto, 2017). Hal tersebut yang menjadikan negara Indonesia sebagai yang beraneka ragam budaya. Salah satu hasil kebudayaan adalah folklor yang tertuang dalam bentuk lisan maupun tulisan. Menurut Dundes (dalam Danandjaja, 1984) Adanya kesamaan warna kulit, bentuk rambut, mata pencaharian, taraf pendidikan dan agama sebagai pembeda dengan kelompok yang lain lazim disebut folk. Folklor merupakan bentuk kebudayaan tradisional masyarakat yang terbagi atas folklor lisan, folklor sebagian lisan, dan folklor bukan lisan. Folklor adalah suatu kebiasaan masyarakat yang disebarkan dari generasi ke generasi berikutnya. Danandjaja (1984:2) mengungkapkan bahwa *folklore* merupakan sebagian kebudayaan suatu kolektif yang disebarkan dan diwariskan secara turun-temurun di antara kolektif macam apa saja, secara tradisional dalam versi yang berbeda, baik dalam bentuk lisan maupun contoh yang disertai dengan gerak isyarat atau alat pembantu mengingat. Senada dalam hal berikut, menurut Chaer (1986:29) folklor adalah kepercayaan legenda dan adat-istiadat suatu bangsa yang sudah ada sejak lama yang diwariskan turun-temurun secara lisan maupun tertulis. Berdasarkan pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa folklor adalah suatu kebudayaan yang dimiliki oleh sekelompok masyarakat yang diwariskan secara turun-temurun minimal dua generasi.

Ungkapan kepercayaan rakyat merupakan bagian dari tradisi masyarakat yang penyebarannya dilakukan secara lisan. Ungkapan kepercayaan rakyat ini telah dikenal oleh masyarakat secara turun temurun sehingga tidak dikenal lagi siapa yang menciptakannya. Ungkapan tersebut disampaikan secara lisan pada situasi dan konteks tertentu. Oleh sebab itu, dapat dikatakan bahwa kepercayaan rakyat merupakan semacam ungkapan tradisional daerah-daerah yang termasuk ke dalam folklor. Ungkapan kepercayaan rakyat merupakan aset kebudayaan nasional yang tersimpan dalam kebudayaan daerah. Ungkapan mencerminkan sesuatu nilai-nilai budaya yang dianut atau yang diemban oleh pendukung daerah tersebut. Kepercayaan rakyat umumnya diwariskan melalui media tutur kata, (Danandjaja, 1984:154).

Tujuan dari ungkapan kepercayaan rakyat ini salah satunya adalah untuk mendidik. Oleh sebab itu, ungkapan ini banyak berkembang di kalangan orang tua yang menggunakannya sebagai sarana dalam mendidik anak-anak mereka. Contohnya, *Indak bulie bagandang malam hari, beko tibo ula*. Sebenarnya

* Corresponding author.

E-mail addresses: harryandheska@umrah.ac.id (Harry Andheska)

tidak ada hubungannya antara bergendang dengan ular. Hal yang dimaksudkan di sini adalah supaya menjaga ketenangan di malam hari, karena malam hari itu merupakan waktu untuk beristirahat.

Zaman sekarang, ungkapan kepercayaan rakyat masih dikenal di lingkungan masyarakat yang sudah berfikir maju. Betapapun canggihnya IPTEK yang berkembang saat ini, masyarakat tidak akan mampu terlepas dari ungkapan kepercayaan rakyat. Sesuai yang dikatakan oleh Brunvad (dalam Danandjaja, 1984:154) bahwa betapapun modernnya suatu masyarakat tidak akan terlepas dari kepercayaan rakyat. Hal ini masih ditemukan sebagian kecil orang-orang yang menggunakan ungkapan kepercayaan dalam kehidupan sehari-hari. Seperti halnya di Salido, kecamatan IV Jurai, Kabupaten Pesisir Selatan.

Dewasa ini, banyak generasi muda yang ada di Salido tidak mengerti dan tidak paham dengan ungkapan kepercayaan rakyat mereka. Hal ini diakibatkan karena pengaruh globalisasi yang cukup kuat masuk ke Indonesia, bahkan sampai ke daerah-daerah. Tidak ketinggalan daerah Minangkabau khususnya Salido. Generasi sekarang tidak mampu menahan dan menyaring kebudayaan asing yang masuk. Inilah yang nantinya akan mendesak dan meminggirkan kebudayaan daerah terutama folklor (ungkapan kepercayaan rakyat). Kelihatannya miris sekali dengan nasib folklor terutama ungkapan kepercayaan rakyat. Dikhawatirkan ungkapan kepercayaan rakyat ini akan hilang seiring berkembangnya zaman tadi.

Adapun sebagian dari generasi muda Salido yang masih mengetahui ungkapan kepercayaan rakyat ini, tetapi mereka tidak terlalu acuh dengan ungkapan kepercayaannya itu. Artinya ungkapan kepercayaan yang disampaikan itu tidak begitu ditanggapi, tidak adanya respon yang cukup signifikan dari mereka. Melihat gejala ini, diprediksi kekuatan sugesti yang ada dalam ungkapan itu sudah mulai luntur. Kalau hal ini dibiarkan maka daya tarik untuk sebuah ungkapan rakyat berangsur-angsur akan pudar. Generasi akan menganggap remeh sebuah kepercayaan rakyat. Padahal kalau dikaji, ungkapan kepercayaan rakyat ini merupakan sebuah tradisi yang patut untuk dilestarikan. Oleh sebab itu, rasa memiliki dan bangga akan budaya sendiri harus terus di pupuk dalam diri generasi muda.

Beranjak dari fenomena inilah penting dilakukan penelitian untuk mengetahui seberapa besar keeksistensian ungkapan kepercayaan rakyat yang terdapat di Salido ini. Di samping itu, penelitian ini penting untuk dilakukan guna mengetahui bagaimana daya sugesti yang tercipta dari ungkapan itu sendiri, sekaligus juga mengungkap dan melestarikan kebudayaan nasional terhadap folklor yang berjenis setengah lisan ini. Oleh sebab itu, tujuan penelitian ini, yakni untuk memperoleh hasil deskripsi tentang bentuk ungkapan kepercayaan rakyat yang terdapat di Salido, Kabupaten Pesisir Selatan, Sumatera Barat.

METODE

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif. Menurut Moleong (2002:2) penelitian kualitatif menunjukkan pada segi alamiah yang dipertentangkan dengan kuatum atau jumlah. Penelitian kualitatif juga diartikan sebagai penelitian yang tidak mengadakan perhitungan. Selanjutnya dalam penelitian ini menggunakan metode deskriptif. Metode yang digunakan adalah deskriptif. Tujuan dari metode deskriptif untuk mendeskripsikan secara akurat mengenai fakta-fakta dan sifat-sifat hubungan antara fenomena yang diselidiki. Dalam pelaksanaan penelitian, metode ini dilakukan dengan menempuh beberapa langkah, yaitu pengumpulan data, klasifikasi, dan pembuatan laporan. Pengumpulan data menggunakan alat bantu rekam. Informan penelitian merupakan penduduk pribumi yang menetap dengan ketentuan sangat jarang melakukan mobilisasi. Informan dalam penelitian ini berjumlah tiga orang yang merupakan penduduk asli Salido. Pengambilan informan ini didasarkan pada pertimbangan akan adanya variasi data. Menurut Kasim (1982:11) penentuan informan dilakukan dengan kriteria sebagai berikut. (1) Informan merupakan penduduk asli tempat dilakukan penelitian, (2) informan sudah dewasa, yaitu berumur sekitar 35-70 tahun, (3) informan berada di lokasi penelitian dan jarang meninggalkan daerahnya, (4) informan sehat jasmani dan rohani, (5) mempunyai kesediaan waktu yang cukup, (6) memiliki sifat yang terbuka, sabar, ramah, dan tidak mudah tersinggung.

Untuk memperoleh data tentang ungkapan kepercayaan rakyat, peneliti mengambil lokasi penelitian di Desa Kampung Luar Salido kecamatan IV Jurai Kabupaten Pesisir Selatan. Hal ini dikarenakan bahwa daerah Salido merupakan tempat peneliti berdomisili. Selain mudah dalam pengakraban nantinya dengan para informan karena sudah mengenal situasi serta kondisi masyarakat daerah sendiri, juga untuk melestarikan aset budaya yang berasal dari daerah Salido. Daerah Salido sendiri merupakan ibukota kecamatan dari Kecamatan IV Jurai, yang merupakan salah satu kecamatan yang terangkum dalam kabupaten Pesisir Selatan. Daerah ini berjarak ±72 Km sebelah Selatan dari kota Padang. Letak geografis berada di pinggir pantai dengan rata-rata mata pencaharian penduduk adalah sebagai nelayan dan petani. Bahasa yang digunakan dalam berkomunikasi sehari-harinya adalah bahasa Minangkabau.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Data yang dikumpulkan dalam bentuk bahasa Minangkabau. Selanjutnya, penulis mencatat dan merekam data tersebut lalu ditranskripsikan dalam bahasa tulis. Setelah itu, diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia. Untuk mendapatkan data, penulis mewawancarai tiga orang informan. Waktu pengumpulan data penulis tidak menemui kendala karena penelitian ini dilakukan di daerah penulis berasal. Data yang telah diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia kemudian diidentifikasi dan diklasifikasikan menurut kelompoknya. Dari hasil penelitian yang dilakukan di lapangan selama 1 hari telah ditemukan beberapa data tentang ungkapan kepercayaan rakyat di desa Kampung Luar Salido. Berikut akan diuraikan lebih lanjut mengenai struktur, makna, dan fungsi dari masing-masing ungkapan kepercayaan rakyat tersebut.

Struktur, Makna, dan Fungsi Ungkapan Kepercayaan Rakyat

Ungkapan kepercayaan rakyat dapat dilihat dari segi struktur, makna dan fungsinya. Hand (dalam Danandjaja, 1984:155) menggolongkan kepercayaan rakyat menjadi empat golongan yaitu; (1) takhyul atau kepercayaan di sekitar lingkaran hidup manusia, (2) takhyul atau kepercayaan mengenai alam gaib, (3) takhyul atau kepercayaan mengenai alam semesta atau dunia, dan (4) jenis takhyul lainnya. Menurut Hand (dalam Danandjaja, 1984:155–156), takhyul atau kepercayaan di sekitar lingkaran hidup manusia dibagi dalam tujuh kategori, yaitu (1) lahir, masa bayi, dan masa kanak-kanak, (2) tubuh manusia dan obat-obatan rakyat, (3) rumah dan pekerjaan rumah tangga, (4) mata pencaharian dan hubungan sosial, (5) perjalanan dan perhubungan, (6) cinta, pacaran, dan nikah, dan (7) kematian dan adat pemakaman. Menurut Danandjaja (1984:165), takhyul atau kepercayaan mengenai terciptanya alam semesta dibagi menjadi empat sub kategori, yaitu (1) fenomena kosmik (gejala alam), (2) cuaca, (3) binatang dan perternakan, (4) penangkapan ikan dan berburu, (5) tanaman dan pertanian.

Temuan data di lapangan tentang ungkapan kepercayaan rakyat berkategori kehamilan/kelahiran yang ditemukan sebagai berikut.

Urang mangandung ndak buliah duduak di batu, beko lakek anak

(Orang yang sedang hamil tidak boleh duduk di atas batu, nanti anak dalam kandungan akan kembar siam)

Ungkapan ini termasuk kategori tutur. Tutur kata diperjelas dengan struktur yang terdiri atas tanda atau sebab yang kemudian akan terjadi akibatnya. Misalnya jika kita membakar kain bekas (sebab), maka akan segera timbul bunyi petir (akibat). Kemudian ada juga strukturnya yang tiga bagian, yaitu yang terdiri dari tanda, perubahan dari suatu keadaan ke keadaan lain (*converst*) dan akibat misalnya “bila engkau melihat bintang jatuh (tanda), engkau harus menepuk-nepuk kantong sambil berkata “penuh-penuh” (konversi) dan engkau akan mendapat uang nantinya (akibat)” (Danandjaja, 1984:154). “Sebab akibat” selanjutnya disingkat dengan S, A sedangkan “sebab, konversi, akibat” selanjutnya disingkat dengan S, A, K

Ungkapan ini juga mempunyai dua struktur, *urang mangandung ndak buliah duduak di batu = S, beko lakek anak = A*. Adapun makna sebenarnya bahwa orang hamil yang duduk di atas batu itu tidak bagus dipandang mata, Lagi pula hal itu akan membuat pantat terasa sakit nantinya dan perut akan tertekan oleh lutut. Ini akan mengakibatkan gangguan terhadap janin yang ada dalam rahim. Untuk fungsinya untuk mengingatkan agar orang yang hamil tersebut menjaga cabang bayi yang ada dalam kandungannya. Selain itu, bentuk ungkapan larangan yang berkaitan dengan kehamilan yang ditemukan sebagai berikut.

Urang mangandung makan jo piriang ketek-ketek, supaya ketek muncuang anak

(Orang hamil harus makan dengan piring kecil, supaya kecil mulut anaknya nanti)

Ungkapan ini merupakan kebalikan dari ungkapan sebelumnya. Dalam hal struktur masih sama, yakni sebab akibat: *Urang mangandung makan jo piriang ketek-ketek= S, supaya ketek muncuang anak = A*. Dari segi kategorinya juga dalam kategori pekerjaan yang dilakukan di rumah. Makna sebenarnya adalah bahwa kalau makan di piring kecil akan terlihat kesopanan sikap sewaktu makan. Sifat rakus tidak akan tergambar dalam diri kita bila makan dengan piring yang kecil. Fungsinya adalah sebagai penebal emosi dari kepercayaan terhadap orang sedang hamil dalam bersikap. Contoh lain ungkapan kepercayaan rakyat tentang kehamilan dapat dilihat berikut ini.

Urang mangandung kalau bajalan, jan bulak-baliak di muko pintu, beko tarusuik-suruik anak di dalam paruik

(Orang hamil kalau berjalan, jangan bolak-balik di depan pintu, anak yang ada dalam perut nanti akan terbolak-balik)

Ungkapan kepercayaan rakyat ini mempunyai struktur yang berbeda dari ungkapan kepercayaan yang dijelaskan sebelumnya. Perbedaan itu terletak dari segi strukturnya sebab konversi dan akibat, yakni: *Urang mangandung kalau bajalan = S, jan bulak-baliak di muko pintu= K, beko tarusuik-suruik anak di dalam paruik = A*. Maknanya adalah bahwa orang yang sedang hamil sebenarnya harus banyak beristirahat

dan dilarang untuk bergerak-gerak. Hal ini dilakukan untuk menjaga cabang bayi yang ada di dalam kandungan supaya tidak mengalami gangguan. Fungsinya untuk mengingatkan para ibu-ibu hamil supaya tetap menjaga kandungannya dengan baik. Di samping itu juga berfungsi untuk menyuruh. Selain kehamilan, juga ada ditemukan ungkapan kepercayaan ketika melahirkan.

Wakatu malahiakan, jan kubuan kakak di bawah janjang, beko indak namuah anak pai marantau
(Waktu melahirkan, jangan menguburkan plasenta di bawah tangga rumah, nanti anak tidak akan bisa pergi merantau)

Ungkapan kepercayaan yang satu ini mempunyai tiga struktur, sebab konversi dan akibat, yakni: *Wakatu malahiakan* = S, *jan kubuan kakak di bawah janjang* = K, *beko indak namuah anak pai marantau* = A. Makna sebenarnya bahwa menguburkan kakak di bawah tangga rumah tersebut tidak tepat dan akan menimbulkan bau busuk nantinya. "Kakak" yang dimaksudkan di sini adalah berupa kumpulan daging yang di bawa keluar sewaktu bayi dilahirkan dari dalam perut. Apabila daging tersebut dikuburkan akan menimbulkan bau yang tidak enak nantinya. Jadi menguburkan daging tersebut harus jauh-jauh, kapan perlu jauh dari rumah. Fungsi ungkapan ini untuk mengingatkan sekaligus melarang supaya seseorang tidak menguburkannya di bawah tangga rumah. Selain tentang kehamilan atau kelahiran, berikut akan dijelaskan contoh ungkapan kepercayaan yang berkaitan dengan masa bayi.

Jan suko mandukuang anak mancengkang, beko kambang kaki anak

(Jangan suka suka menggendong anak secara mengangkang, nanti kaki anak akan mengembang)

Ungkapan ini berstruktur sebab dan akibat, yakni: *Jan suko mandukuang anak mancengkang* = S, *beko kambang kaki anak* = A. Makna sebenarnya adalah bahwa menggendong anak di samping kiri/kanan itu tidak baik untuk pertumbuhan anak. Hal ini akan mengakibatkan gangguan pada kaki anak. Fungsi dari ungkapan ini sebagai penebal emosi kepercayaan pada suatu masyarakat. Di samping itu fungsinya juga untuk mengingatkan supaya tidak menggendong anak dengan cara yang seperti itu.

Adapun ungkapan kepercayaan rakyat yang berkategori rumah dan pekerjaan rumah tangga yang ditemukan sebagai berikut.

Jan mangambang payuang di ateh rumah, beko di tembak dek patuih

(Tidak boleh membuka payung di dalam rumah, nanti rumahnya akan disambar petir)

Struktur dari ungkapan tersebut adalah sebab akibat, yakni: *Jan mangambang payuang di ateh rumah* = S, *beko di tembak dek patuih* = A. Ungkapan ini merupakan seputar kegiatan yang dilakukan di rumah. Adapun makna sebenarnya adalah bahwa mengembangkan payung di dalam rumah itu bukanlah suatu pekerjaan yang pantas. Kalau ada anak-anak yang bermain-main payung dalam rumah kelihatannya tidak enak dipandang mata. Payung digunakan di luar rumah dan bukan di dalam rumah. Payung adalah alat untuk melindungi tubuh dari hujan. Fungsinya juga tergolong dalam pendidikan, yakni mendidik anak-anak yang suka bermain-main payung di dalam rumah supaya mereka berhenti melakukan hal itu makanya dibuatlah sebuah alasan bahwa nanti akan disambar petir bila bermain-main payung tersebut. Selain itu, contoh ungkapan yang berkaitan dengan kegiatan yang sering dilakukan di dalam rumah lainnya, sebagai berikut.

Jan manjaik baju lakek di badan, ndak lapeh dari utang do

(Tidak boleh menjahit baju yang sedang dipakai, nanti hutang kita tidak akan lunas)

Ditinjau dari segi strukturnya menyatakan sebab akibat, yaitu: *Jan manjaik baju lakek di badan* = S, *ndak lapeh dari utang do* = A, sedangkan kategorinya termasuk ke dalam rumah dan pekerjaan seputar rumah tangga. Maknanya bahwa pekerjaan menjahit baju yang sedang dipakai di badan itu bukanlah pekerjaan yang tepat. Kalau hal itu dilakukan nanti badan akan tertusuk oleh jarum. Apabila baju yang dipakai robek, kalau kita ingin menjahitnya, sebaiknya di buka dahulu. Fungsinya juga untuk melarang agar suatu pekerjaan yang berbahaya terhadap diri kita tidak dilakukan. Selai itu, berikut ini juga diuraikan bentuk ungkapan kepercayaan rakyat lainnya yang berkaitan dengan kegiatan yang dilakukan di dalam rumah.

Jan mancotok samba di kual, beko buruak jadi anak daro atau marapulai

(Jangan suka mencicipi sambal yang ada dalam kual, nanti akan terlihat kurang bagus sewaktu menjadi pengantin)

Berdasarkan ungkapan tersebut terlihat struktur sebab dan akibatnya, yakni: *Jan mancotok samba di kual* = S, *beko buruak jadi anak daro atau marapulai* = A. Makna sebenarnya bahwa mencicipi sambal yang ada dalam kual itu merupakan sikap yang tidak sopan dan tidak patut untuk ditiru. Sebaiknya sambal yang telah dimasak di dalam kual itu dipindahkan terlebih dahulu ke dalam piring/tempat sambal. Dari sinilah baru kita diperbolehkan untuk mencicipinya. Fungsi juga untuk mendidik. Mendidik disini bertujuan untuk membentuk sikap seseorang itu supaya tidak berbuat yang tidak sesuai dengan yang semestinya.

Adapun ungkapan kepercayaan rakyat yang berkategori gejala alam yang ditemukan sebagai berikut.

Jan manunjuak pelangi, beko bengkok tangan

(Jangan menunjuk pelangi, nanti tangan akan bengkok)

Berdasarkan ungkapan kepercayaan tersebut terlihat dua struktur sebab akibat, seperti: *Jan manunjuak pelangi* = S, *beko bengkok tangan* = A. Kategori dari ungkapan ini adalah tubuh manusia. Adapun maknanya adalah bahwa tidak ada hubungan antara pelangi dengan tangan manusia. Bengkok tangan di sini hanyalah jawaban sementara dari pikiran manusia terhadap gejala alam yang sedang terjadi yang sulit dipahami oleh akal. Fungsinya adalah sebagai “penjelas” yang dapat diterima akal suatu folk terhadap gejala alam yang sangat sukar dimengerti sehingga sangat menakutkan agar dapat diusahakan penanggulangannya. Berikut ini juga disajikan contoh lain ungkapan kepercayaan rakyat yang berkaitan dengan fenomena kosmik.

Adapun ungkapan kepercayaan rakyat yang berkategori cuaca yang ditemukan sebagai berikut.

Baka garam, buliah taduah hujan

(Bakar garam agar hujan berhenti)

Ungkapan di atas mempunyai struktur sebab akibat, yakni *Baka garam* = S, *buliah taduah hujan* = A. Makna sebenarnya adalah tidak ada hubungan antara membakar garam dengan hujan yang akan teduh. Ini hanya merupakan jawaban sementara dari teka-teki alam yang tidak terpecahkan oleh pikiran manusia. Fungsi dari ungkapan ini adalah untuk mengingatkan sekaligus menyuruh.

Adapun ungkapan kepercayaan rakyat berkategori kehamilan/kelahiran yang ditemukan sebagai berikut.

Jan suko makan kalang ayam, beko kareh basunek

(Jangan suka makan ampela ayam, nanti akan kesusahan sewaktu disunat)

Ungkapan ini terdiri dari dua struktur sebab dan akibat, yaitu: *Jan suko makan kalang ayam* = S, *beko kareh basunek* = A. Adapun maknanya bahwa tidak ada hubungan antara makan perut ayam dengan keras sewaktu akan disunat, tetapi ini adalah perbandingan dari pikiran masyarakat terhadap sesuatu hal yang dilihat mereka. Fungsinya sebagai sistem proyeksi khayalan suatu kolektif yang berasal dari halusinasi seseorang. Berikut juga disajikan bentuk ungkapan kepercayaan rakyat lainnya yang berkaitan dengan makanan.

Jan suko manggatok padi, beko sakik talingo

(Jangan suka memakan padi, nanti telinga akan sakit)

Ungkapan ini mempunyai struktur sebab akibat, yaitu: *Jan suko manggatok padi* = S, *beko sakik talingo* = A. Makna ungkapan ini bahwa kalau sering makan padi akan merusak gigi sekaligus gusi. Gusi akan luka dan sakit terkena sekam padi tersebut. Lebih baik makan beras yang sudah ditanak menjadi nasi. Fungsinya tergolong pada fungsi mengingatkan.

Adapun ungkapan kepercayaan rakyat berkategori tubuh manusia yang ditemukan sebagai berikut.

Jan suko maambiak muko, beko taambiak muko baruak

(Jangan suka mengambil muka di depan orang, nanti akan dapat muka buruk)

Berdasarkan ungkapan di atas, terdapat dua struktur, yakni struktur sebab akibat: *Jan suko maambiak muko* = S, *beko taambiak muko baruak* = A. Makna sebenarnya adalah bahwa sifat yang mengambil muka di depan orang lain merupakan sikap yang tidak baik. Sifat mengambil muka yang buruk disamakan dengan wajah buruk yang buruk. Fungsinya adalah untuk mendidik agar masyarakat tidak suka *over acting* dalam bertingkah laku di depan orang banyak. Selain itu, juga ditemukan ungkapan kepercayaan tentang tubuh manusia lainnya.

Jan lalok bakaluak, beko cirik bungkuak

(Jangan tidur membungkuk, nanti tai juga akan bungkuak)

Berdasarkan ungkapan tersebut strukturnya masih tetap sama yaitu sebab dan akibat, yakni: *Jan lalok bakaluak* = S, *beko cirik bungkuak* = A. Maknanya adalah bahwa tidur secara membungkuk tersebut tidak baik untuk kesehatan. Perkembangan tulang punggung tidak rata dan akan menjadi bungkuak. Tidur tersebut sebaiknya secara telentang dan lurus. Fungsinya adalah untuk mengingatkan agar seseorang menjaga kesehatannya dalam tidur.

Adapun ungkapan kepercayaan rakyat berkategori binatang dan peternakan yang ditemukan sebagai berikut.

Jan mandikan kuciang, beko hujan labek turun

(Jangan memandikan kucing, nanti akan turun hujan lebat)

Ungkapan ini menyatakan struktur sebab dan akibat yaitu: *Jan mandikan kuciang* = S, *beko hujan labek turun* = A. Makna sebenarnya adalah bahwa pekerjaan yang memandikan kucing itu merupakan pekerjaan yang menyiksa binatang. Hewan peliharaan tersebut seharusnya di pelihara dengan baik dan bukan disakiti. Fungsinya untuk mendidik anak-anak yang suka usil terhadap hewan-hewan peliharaan yang ada di rumah.

Menurut Purwadarminta (dalam Danandjaja, 1984:153) bahwa kepercayaan rakyat atau yang sering disebut “takhyul” adalah kepercayaan yang oleh orang berpendidikan barat dianggap sederhana bahkan pandir, tidak berdasarkan logika sehingga secara ilmiah tidak dapat dipertanggungjawabkan. Kata “takhyul “ mengandung arti menghina atau merendahkan maka ahli folklor modern lebih senang memakai istilah kepercayaan rakyat (*folk belief*) karena takhyul hanyalah merupakan angan-angan atau khayalan belaka. Menurut Brunvarnd (dalam Danandjaja, 1984:153) takhyul mencakup bukan saja kepercayaan (*belief*) melainkan juga kelakuan (*behavior*), pengalaman-pengalaman (*experience*), ada kalanya juga alat dan biasanya juga ungkapan saja. Senada dengan hal tersebut, Barthes (2003: 14) mengatakan bahwa keyakinan terhadap sesuatu hal (mitos) yang terdapat di dalam karya sastra sebagai suatu unsur tradisi, bukanlah suatu benda, konsep, atau gagasan, melainkan suatu lambang dalam bentuk wacana. Lambang-lambang semacam ini tidak selalu dalam bentuk tertulis, tetapi dapat juga berupa tuturan, benda, atau peralatan-peralatan tertentu. Pada masyarakat urban lambang itu dapat dalam bentuk gambar, film, dan lain-lain. Unsur ini bukanlah benda, tetapi dapat dilambangkan dengan benda.

Ungkapan kepercayaan rakyat sebagai Bentuk Representasi Kearifan Lokal bagi Masyarakat Desa Kampung Luar Salido

Ungkapan kepercayaan rakyat merupakan salah satu bentuk folklor sebagian lisan yang mencerminkan suatu nilai budaya yang dianut oleh masyarakat di desa kampung Luar Salido. Fungsi utama kepercayaan rakyat bagi masyarakat adalah untuk menyampaikan isi hati, perasaan, keinginan si penutur dengan bahasa kiasan yang sifatnya tidak kasar, tidak menyinggung, tetap saling menyengani dan menghormati. Menurut Danandjaja (1984:169–170), fungsi kepercayaan rakyat terhadap kehidupan masyarakat pendukungnya, (1) sebagai penebal emosi keagamaan atau kepercayaan, (2) sebagai sistem proyeksi khayalan suatu kolektif yang berasal dari halusinasi seseorang yang mengalami gangguan jiwa dalam bentuk makhluk alam gaib, (3) sebagai alat pendidikan anak atau remaja, (4) sebagai “penjelas” yang dapat diterima akal suatu folk terhadap gejala alam yang sangat sukar dimengerti sehingga sangat menakutkan agar dapat diusahakan penanggulangannya, (5) menghibur orang yang sedang mengalami musibah. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa Fungsi utama kepercayaan rakyat adalah untuk mendidik. Selain itu, fungsi ungkapan kepercayaan rakyat di desa Kampung Luar Salido adalah untuk melarang, menghibur, menyuruh, mendidik, mengingatkan, dan mempertebal iman.

Kebudayaan atau tradisi-tradisi mempunyai kegunaan tersendiri bagi masyarakat pendukungnya. Sesuai dengan yang dikatakan Hasanuddin WS (2015) bahwa tradisi sastra lisan merupakan salah satu sarana yang dapat mengukuhkan kepercayaan yang ada di dalam masyarakat. Sebaliknya, tidak tertutup pula kemungkinan justru karya sastra menciptakan kepercayaan baru di dalam masyarakat. Di dalam masyarakat yang lebih modern, anggota masyarakat sering tidak menyadari telah berhadapan dengan mitos, padahal mitos itu berpengaruh terhadap perilaku hidupnya.

Ungkapan kepercayaan rakyat juga merupakan hasil kebudayaan atau tradisi masyarakat di desa Kampung Luar Salido, Kecamatan IV Jurai Kabupaten Pesisir Selatan yang sifatnya turun-temurun. Ungkapan tersebut berbahasa Minangkabau yang disampaikan sesuai dengan sifat dan tingkah laku masyarakat itu sendiri. Sifat dan tingkah laku itu tergambar dari cara mereka menuturkan atau mengucapkan sesuatu. Aneka sikap, perilaku, dan tindak tutur setiap penutur bahasa dapat dipersentasikan melalui ungkapan.

Ungkapan yang disampaikan tersebut secara lisan dalam bentuk santun yang telah dibuat dan diatur oleh masyarakat penuturnya. Dapat dikatakan bahwa sebagian besar ungkapan kepercayaan rakyat yang ditemukan di Desa Kampung Luar Salido merupakan ungkapan yang bersifat larangan. Ungkapan larangan ini mempunyai keunikan tersendiri. Seseorang takut untuk melanggar ungkapan larangan tersebut. Apabila larangan itu dilanggar maka masyarakat percaya bahwa yang ditakutinya tersebut akan mendapatkan akibatnya.

Dari hasil penelitian ini, kenyataan yang ditemukan bahwa dalam di Desa Kampung Luar Salido, suatu ungkapan kepercayaan tidak hanya mempunyai satu fungsi saja bahkan bisa lebih. Fungsi utama kepercayaan rakyat atau di sebut juga dengan pantangan-pantangan orang tua-tua bagi masyarakat dalam berkomunikasi sehari-hari adalah untuk menyampaikan pesan, maksud hati, perasaan dan keinginan si penutur pada lawan tuturnya yang menggunakan bahasa dengan mengandung arti kiasan atau magis yang sifatnya saling menghargai. Ungkapan ini disampaikan penutur agar lawan tuturnya dapat menangkap dan mengerti apayang hendak diinginkan atau yang diungkapkan oleh penuturnya.

SIMPULAN

Berdasarkan deskripsi data, analisis data, serta pembahasan yang telah diuraikan pada bab sebelumnya, maka kesimpulan dari penelitian sederhana ini dapat diuraikan sebagai berikut. Pertama, struktur ungkapan kepercayaan rakyat yang di temukan dalam masyarakat desa Kampung Luar Salido terdiri dari dua jenis. *Pertama*, struktur yakni struktur sebab akibat. *Kedua*, struktur sebab, konversi, dan akibat. *Kedua*, kategori ungkapan dalam masyarakat desa Kampung Luar Salido ini sebagai berikut: (1) masa kehamilan/kelahiran, masa bayi, kanak-kanak, (2) rumah dan pekerjaan rumah tangga (3) gejala alam (4) cuaca (5) makana, (6) tubuh manusia, dan (7) binatang dan peternakan. *Ketiga*, makna dari ungkapan kepercayaan rakyat ini yaitu mempunyai maksud terselebung yang tersirat secara tidak langsung melalui hubungan antara realita dengan kiasan. Seperti: pendidikan, peringatan, perintah, larangan, bahkan sampai kepada jawaban-jawaban sementara dari pikiran masyarakat terhadap gejala alam yang dilihatnya tetapi sukar dicerna oleh akal nya. *Keempat*, fungsi ungkapan kepercayaan rakyat di sini yang paling utama adalah mendidik. Di samping itu terdapat fungsi lain, seperti: mengingatkan, melarang, menyuruh, sebagai penebal emosi kepercayaan, sistem proyeksi khayalan suatu kolektif, hingga sebagai alat untuk memperjelas gejala alam yang sulit diterima logika. Adapun saran yang dapat disumbangkan dari penelitian ini sebagai berikut. *Pertama*, masyarakat Desa Kampung Luar Salido umumnya, terutama kepada para generasi muda agar lebih mengerti dan memahami ungkapan-ungkapan yang ada berkembang di tengah-tengah masyarakat. *Kedua*, LKAM yang ada di Salido agar lebih giat lagi dalam menginventarisasi ungkapan-ungkapan yang ada di masyarakat terutama ungkapan kepercayaan rakyat ini sehingga ungkapan tersebut tidak hilang dan terkikis oleh pergeseran zaman.

DAFTAR RUJUKAN

- Barthes, Roland. (2003). *Mitologis* (terjemahan Christian Ly). Bandung: Dian Aksara Press.
- Chaer, Abdul. (1986). *Kamus Idiom Bahasa Indonesia*. Jakarta: Grafitti Press.
- Danandjaja, James. 1984. *Folklor Indonesia: Ilmu Gosip, Dongeng, dll*. Jakarta: Pustaka Utama Grafitti.
- Depdiknas. 2005. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional.
- Hasanuddin WS. 2015. "Kearifan Lokal dalam Tradisi Lisan Kepercayaan Rakyat Ungkapan Larangan tentang Kehamilan, Masa Bayi, dan Kanak-Kanak Masyarakat Minangkabau Wilayah Adat Luhak Nan Tigo". *Kembara: Jurnal Keilmuan Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya* (Volume 1, Nomor 2, hlm 198-204).
- Kasim, Yuslina. Et al. 1982. "Pemetaan Bahasa Daerah di Sumatera Barat dan Bengkulu". Padang: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa.
- Moleong, L.J. 2002. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Usaha Nasional.
- Rukesi, R., & Sunoto, S. (2017). Nilai Budaya Dalam Mantra Bercocok Tanam Padi Di Desa Ronggo, Kecamatan Jaken, Kabupaten Pati, Jawa Tengah: Kajian Fungsi Sastra. *BASINDO: Jurnal Kajian Bahasa, Sastra Indonesia, Dan Pembelajarannya*, 1(1), 25–45.